

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dalam arti menguasai ilmu pengetahuan dan mampu bersaing, berbudi pekerti luhur serta memiliki akhlak mulia.

Sekolah merupakan salah satu unit pelaksana pendidikan formal yang di dalamnya terdapat berbagai macam peserta didik yang berasal dari latar belakang dan potensi yang berbeda serta kondisi lingkungan yang berbeda, sehingga sekolah memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dan dituntut untuk memiliki sifat dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dalam arti menguasai ilmu pengetahuan dan mampu bersaing, berbudi pekerti luhur serta memiliki akhlak mulia.

Berbagai jenis sekolah dalam sistem pendidikan Nasional Indonesia terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa,

pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional. Secara umum pendidikan keagamaan atau pendidikan yang bercirikan agama dikelompokkan menjadi madrasah bersifat umum (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah), Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dan Pesantren.

Madrasah di Indonesia baru populer setelah awal abad kedua puluh. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan dilatarbelakangi oleh munculnya semangat pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang muncul setelah pesantren dan sekolah mengadopsi sebagai sistem pesantren dan sekolah. (Daulay, 2012: 25). Selama ini madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, baik yang berada di dalam maupun di luar kelembagaan pesantren. Keberadaan madrasah, terlepas dari berbagai keterbatasan yang dihadapinya, harus diakui telah turut membina dan mengembangkan sumber daya manusia kaum muslimin baik dalam bidang pengetahuan agama, maupun pengetahuan umum. Seiring dengan peningkatan minat dan harapan masyarakat muslim umumnya terhadap madrasah, memandang tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa dan dalam upaya untuk meningkatkan penguasaan sains-teknologi, kebijakan pendidikan nasional beberapa tahun terakhir ini mengharuskan madrasah, khususnya madrasah Tsanawiyah, untuk juga lebih mengembangkan madrasah ke arah yang lebih baik. (Amiruddin, 2010:113)

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pemerintah telah menerbitkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional yang tercermin dalam rumusan visi dan misi pendidikan nasional, dan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut setiap penyelenggara dan satuan pendidikan diberikan acuan dasar. Acuan dasar tersebut merupakan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam UUSPN (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003 pasal 35 maupun dalam PP Nomor 19 Tahun 2005. Standar Nasional Pendidikan (SNP) memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengatasi masalah-masalah dalam proses belajar mengajar (PBM) yang pada umumnya terjadi di kelas dimana segala kegiatan secara formal dilakukan. Dalam hal ini kelas merupakan tempat segala kegiatan yang dilakukan guru dan anak didiknya dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, tidak lepas dari adanya peran sumber daya manusia, yaitu guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, tenaga kependidikan lainnya. Guru dan kepala sekolah adalah yang bersentuhan langsung pada kegiatan pembelajaran dan bertanggungjawab menjamin layanan belajar yang diterima peserta didik dilaksanakan sesuai standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan kepala sekolah adalah orang yang diberi tugas dan

tanggungjawab memberi bantuan kepada guru untuk mengatasi kesulitannya mengajar. Sebagai tenaga pendidik, guru tidak serta merta mampu meningkatkan proses pembelajaran tanpa peranan kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus sebagai supervisor di sekolahnya.

Masalah utama dalam pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang rendah. Proses pembelajaran di sekolah pada umumnya belum menampakkan sistem belajar mengajar yang mengajak siswa untuk aktif berpikir dan bertindak melakukan penggalan potensi yang ada padanya. Sikap yang demikian mungkin disebabkan karena metode pembelajaran yang kurang bervariasi, serta materi pelajaran yang relatif lebih sukar. Hal ini secara tidak langsung sangat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Keadaan ini merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak mengajak siswa untuk bersikap lebih aktif selama proses pembelajaran. Dalam arti substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan kurang memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya sebagai guru di depan kelas. Komponen yang harus dikuasai adalah menggunakan bermacam-macam model pembelajaran yang bervariasi yang dapat menarik minat belajar siswa dan guru tidak hanya cukup dengan memberikan ceramah di depan kelas. Hal ini tidak berarti bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa akan menjadi bosan apabila hanya guru sendiri yang berbicara,

sedangkan siswa hanya duduk, diam dan mendengarkan. Kebosanan dalam mendengarkan uraian guru dapat mematikan semangat belajar siswa. Selain itu ada pokok bahasan yang memang kurang tepat untuk disampaikan melalui metode ceramah dan lebih efektif melalui metode lain.

Salah satu keharusan yang wajib dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu kemampuan menerapkan model pembelajaran. Kemampuan seorang guru merencanakan atau memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat pada saat melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik, memiliki peranan dalam meningkatkan hasil belajar, terutama pencapaian tujuan pembelajaran secara terperinci. Istarani (2011:1) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya Trianto (2011: 22) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Model pembelajaran melingkupi strategi, pendekatan, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Arends dalam Trianto (2011:25) menyatakan bahwa ada enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: (1) presentasi; (2) pengajaran langsung; (3) pengajaran konsep; (4) pembelajaran

kooperatif; (5) pengajaran berdasarkan masalah; dan (6) diskusi kelas. Guru yang hendak melaksanakan pembelajaran pada siswa, dalam memilih suatu model yang akan diterapkan, sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal, seperti materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Di antara enam model yang diutarakan, model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dari konsep yang esensial dari materi pelajaran. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat mengubah fokus pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (*learner-centered*) di mana dalam kegiatan pembelajaran siswa lebih dominan berperan aktif.

Menurut Tan (2003) dalam Rusman (2012: 229) pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan. Tujuan utama pembelajaran berbasis masalah bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Pembelajaran berbasis

masalah juga bertujuan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial dapat terbentuk saat siswa berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah. Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah yaitu pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, siswa secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan memberikan solusi dari masalah tersebut. Sementara itu, guru hanya bertindak sebagai perancang pembelajaran yang merancang skenario permasalahan, menjadi fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran, dengan pembelajaran berbasis masalah maka pembelajaran yang berpusat kepada guru dapat diubah menjadi berpusat kepada siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang relevan dengan mata pelajaran fiqih dimana siswa akan dibimbing untuk melihat permasalahan sosial yang terjadi saat ini kemudian dikaitkan dengan materi-materi pada pembelajaran fiqih kemudian menuntun siswa untuk memecahkan atau mencari solusi dari masalah tersebut. Hakim (2015) dalam tulisannya menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah sangat cocok dilaksanakan oleh para guru di lingkungan madrasah, sebab model pembelajaran berbasis masalah mempunyai manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami materi pelajaran dan sekaligus mampu memecahkan masalah.

Penelitian dari Ma'arif (2015) menyimpulkan bahwa Model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Piyungan khususnya kelas XI IPA-3 dan XI IPS-1 sudah diterapkan dengan baik, sesuai dengan prosedur perencanaan yang tersusun secara sistematis dan tidak ada halangan yang berarti. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan telah dipermudah dengan adanya fasilitas LCD proyektor, laptop bagi yang memiliki atau handphone yang bisa digunakan browsing serta buku-buku referensi dari perpustakaan sebagai media untuk menyelesaikan permasalahan pada materi pembelajaran dan pembelajaran berbasis masalah mata pelajaran PAI di kelas XI IPA-3 dan XI IPS-1 sudah berjalan efektif, baik dari proses maupun hasil pembelajarannya. Nilai rata-rata hasil tes formatif telah memenuhi standarisasi KKM mata pelajaran PAI. Dalam keefektifan prosesnya, yaitu siswa kelas XI IPA-3 lebih kompetitif dan aktif dalam proses pembelajarannya namun hasil laporannya kurang sempurna. Jika kelas XI IPS-1 hasil laporannya lebih lengkap, akan tetapi pelaksanaan pembelajarannya pasif dan kegiatan diskusi kelompoknya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ghazaly (2016) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas penalaran moral siswa menggunakan langkah desain pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Purwosari. Setelah diberikan tindakan, tidak ada lagi penalaran moral responden yang berada pada tahap II. 11,77% mengalami peningkatan dari tahap II ke tahap III, 2,94% mengalami peningkatan dari tahap III ke tahap IV, dan bahkan 17,64% atau sekitar 6 anak mengalami peningkatan



dari tahap IV ke tahap V. Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah memampukan siswa melakukan penalaran moral dalam kehidupannya bahkan 6 orang (17,64%) termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) layak untuk diterapkan.

Penelitian tersebut terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam bidang studi Fiqih dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, meningkatkan hasil belajar siswa serta terjadinya pembelajaran yang bermakna dalam diri siswa sehingga nilai-nilai karakter dari siswa dapat terbentuk serta akhlak dan kepribadian siswa. Model pembelajaran berbasis masalah sangat tepat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada siswa lebih baik dari pada pembelajaran yang berpusat kepada guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa, menggali potensi dalam diri siswa dan mampu membuat siswa benar-benar belajar hingga terjadi perubahan perilaku yang mampu membentuk watak, karakter, akhlak dan kepribadian siswa.

Berdasarkan observasi awal di Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Batang Kuis ketika dilakukan prasurvei, terlihat bahwa guru-guru bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Batang Kuis masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional berupa ceramah. Selama pembelajaran berlangsung, pada saat guru menjelaskan materi terlihat siswa kurang fokus memperhatikan dan mendengarkan guru. Ada beberapa siswa yang berbicara dengan temannya saat guru sedang menjelaskan materi, ada pula siswa

yang terlihat melamun dan mengantuk selama pelajaran. Kemudian, dari hasil wawancara dengan guru bidang studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Batang Kuis, terungkap bahwa mereka mengetahui dan pernah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, tetapi belum mengikuti langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah dengan tepat. Data ini diperkuat juga dari hasil telaah RPP terhadap guru tersebut, dimana ditemukan RPP yang menggunakan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah, tetapi langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah dalam RPP tidak mengikuti langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan teori. Akibatnya, dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas kurang maksimal dilaksanakan oleh guru. Masalah lainnya adalah frekuensi kunjungan pengawas sekolah masih jarang. Pengawas sekolah hanya datang berkunjung dan bertemu dengan kepala sekolah. Pengawas sekolah jarang mengadakan observasi ke kelas apalagi memberikan umpan balik terhadap kinerja guru.

Berdasarkan uraian tersebut diduga bahwa masih ada guru di Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Batang Kuis yang belum dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan baik sehingga diperlukan perlakuan khusus dengan cara supervisi klinis, guna melihat dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi guru berkaitan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas.

Menurut Pidarta (2009:53) bahwa setiap guru merupakan pribadi yang berkembang. Bila perkembangan ini dilayani tentu dapat lebih terarah dan

mempercepat laju perkembangan itu sendiri pada akhirnya memberikan kepuasan kepada guru dalam bekerja di sekolah. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah oleh supervisor adalah dengan mengadakan supervisi. Terdapat beberapa model, pendekatan, dan teknik supervisi dalam pendidikan menurut Sahertian (2010:34), yaitu: Berdasarkan modelnya supervisi dibagi menjadi empat bagian, diantaranya yaitu supervisi konvensional, ilmiah, artistik, dan klinis. Berdasarkan pendekatannya, yaitu; dengan pendekatan direktif, non direktif, dan kolaboratif. Selanjutnya berdasarkan tekniknya yaitu: supervisi yang bersifat individual dan supervisi yang bersifat kelompok. Beragam supervisi tersebut diharapkan dapat memudahkan supervisor dalam membina guru.

Selanjutnya penelitian Gunawan (2015) menyatakan bahwa dalam mengembangkan alternatif-alternatif pendekatan dalam pelaksanaan supervisi pengajaran berarti memadukan berbagai pendekatan supervisi pengajaran, yang mencakup pendekatan ilmiah, pendekatan artistik, pendekatan klinis, pendekatan direktif, pendekatan nondirektif, pendekatan kolaboratif, pendekatan informal, kolejal, dan individual; dengan dimensi guru, mencakup tingkat perhatian guru, tingkat tanggung jawab, kematangan kepribadian, dan kompleksitas kognitif. Perpaduan dari berbagai pendekatan supervisi pengajaran oleh supervisor dapat meningkatkan nilai lebih dan bermakna dari pelaksanaan supervisi pengajaran dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Pemilihan pendekatan juga dipengaruhi oleh pemahaman supervisor tentang pemahaman teori,

interpretasi, dan pengalaman yang dimiliki. Seorang supervisor perlu melakukan kajian tentang segala hal yang dialami guru atau karakteristik guru itu sendiri

Mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti perlu melakukan upaya-upaya perbaikan melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif, sebab pendekatan kolaboratif diterapkan untuk menciptakan adanya hubungan kesejawatan antara guru dengan guru, guru dengan pengawas dengan secara mendiskusikan secara bersama apa yang harus dikerjakan dan belajar bersama dari apa yang dikerjakan. Dalam hal ini guru bukanlah satu-satunya orang yang harus memecahkan masalahnya sendiri tetapi ada orang lain yang terlibat dan mereka merupakan satu tim yang sama posisinya.

Supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif yaitu perpaduan antara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik pengawas maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Perilaku pengawas dalam supervisi ini adalah sebagai berikut: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.

Selanjutnya penelitian Yusra (2014) menyimpulkan penerapan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keempat keterampilan dasar mengajar guru di SMA Negeri 2 Takengon yang dibuktikan dengan adanya peningkatan masing-masing keterampilan dari siklus I ke siklus II. Untuk itu diharapkan kepada semua pengawas sekolah agar dapat membimbing semua guru melalui kegiatan supervisi klinis, karena banyak para guru yang membutuhkan

pembinaan dan bantuan dari para pengawas sekolah, dengan harapan kualitas pembelajaran guru akan menjadi lebih baik dan menyenangkan bagi siswa yang diajarnya.

Supervisi klinis difokuskan pada perbaikan cara guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah mulai dari merancang rencana pelaksanaan pembelajaran, menerapkannya di dalam kelas dan mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan begitu supervisor dapat memberikan layanan yang berkualitas bagi guru. Supervisi klinis diduga dapat menentukan keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah sebab dengan supervisi klinis guru mendapatkan bantuan yang sesuai dengan permasalahan guru terkait dengan kelemahan-kelemahannya dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Supervisi klinis dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan guru dan memecahkan masalah guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengkaji dan membuktikan bahwa supervisi klinis dapat menentukan keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah oleh Guru Fiqih di dalam kelas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Guru Fiqih Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Supervisi Klinis di Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Batang Kuis.”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, banyak faktor yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, antara lain:

1. Guru tidak mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang model pembelajaran berbasis masalah di sekolah, sehingga guru kurang mengerti bagaimana penerapannya dalam pembelajaran di kelas.
2. Motivasi guru untuk meningkatkan kualitas keilmuannya mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas masih kurang.
3. Supervisi klinis masih jarang dilakukan oleh pengawas di sekolah.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada penelitian ini masalah dibatasi pada supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Batang Kuis.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah: Apakah supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan Guru Fiqih dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Batang Kuis ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan terhadap Guru Fiqih di di MTs.S Batang Kuis adalah untuk menganalisis peningkatan kemampuan Guru Fiqih dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah melalui supervisi klinis di Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Batang Kuis.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berarti sebagai sumbangan pemikiran. Manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan sekolah ini adalah:

#### **1. Manfaat teoretis**

Untuk pengembangan teori pembelajaran khususnya model pembelajaran berbasis masalah dan supervisi klinis.

#### **2. Manfaat praktis**

- a) Bagi guru, mampu meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan model pembelajaran khususnya model pembelajaran berbasis masalah.
- b) Bagi supervisor (pengawas sekolah), dapat menjadikan supervisi klinis sebagai alternatif pelaksanaan supervisi pendidikan dimasa mendatang.
- c) Bagi kepala sekolah, dapat menjadikan supervisi klinis sebagai solusi untuk membantu guru menyelesaikan masalahnya.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian tindakan sekolah sesuai dengan metodologi yang ada.